



## KAJIAN LITERATURE: DAMPAK PENGASUHAN DEMOKRATIS TERHADAP PERKEMBANGAN KEMANDIRIAN PADA ANAK

Aditya Brilliant Ananta<sup>1</sup>, Agil Indria Labora<sup>2</sup>, Dea Fenny Kirana Putri<sup>3</sup>,  
Nabiella Annaejla<sup>4</sup>, NoviliaBerliani<sup>5</sup>  
Universitas Negeri Padang,  
[fennykirana10@gmail.com](mailto:fennykirana10@gmail.com).

### Abstract (English)

*Abstract: This research is a literature review on contemporary issues in democratic parenting and its influence on the development of children's independence. Through the collection and analysis of relevant articles from the Google Scholar database, the articles cover the period 2012 to 2024. In the context of child and family development in the modern era, the urgency and purpose of democratic parenting are highlighted. The urgency includes social change, increased parental awareness, and the impact of technology. While the objectives are to build healthy relationships between parents and children, encourage children's independence, develop social and emotional skills, and foster democratic values. Factors contributing to children's independence are also detailed, including parenting, genetics, the education system at school, and the structure of community life. This research highlights the importance of the role of parents in guiding children towards independence, as well as the need for a democratic approach in the education system and society to support the optimal development of students' independence.*

### Article History

*Submitted: 5 Juni 2024  
Accepted: 8 Juni 2024  
Published: 16 Juni 2024*

### Key Words

Democratizing parenting, Influence of parenting, Parent-child relationship, Forming independence.

### Abstrak (Indonesia)

Penelitian ini adalah tinjauan literatur tentang isu kontemporer dalam parenting demokratis dan pengaruhnya terhadap perkembangan kemandirian anak. Melalui pengumpulan dan analisis artikel-artikel yang relevan dari basis data Google Scholar, artikel-artikel tersebut mencakup periode 2012 hingga 2024. Dalam konteks perkembangan anak dan keluarga di era modern, urgensi dan tujuan dari parenting demokratis menjadi sorotan utama. Urgensinya termasuk perubahan sosial, peningkatan kesadaran orang tua, dan dampak teknologi. Sementara tujuannya adalah untuk membangun hubungan sehat antara orang tua dan anak, mendorong kemandirian anak, mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, serta memupuk nilai-nilai demokrasi. Faktor-faktor penyebab kemandirian anak juga diperinci, termasuk pola asuh orang tua, faktor genetika, sistem pendidikan di sekolah, dan struktur kehidupan masyarakat. Penelitian ini menyoroti pentingnya peran orang tua dalam membimbing anak-anak menuju kemandirian, serta perlunya pendekatan demokratis dalam sistem pendidikan dan masyarakat untuk mendukung perkembangan kemandirian siswa secara optimal.

### Sejarah Artikel

*Submitted: 5 Juni 2024  
Accepted: 8 Juni 2024  
Published: 16 Juni 2024*

### Kata Kunci

Parenting demokratis, Pengaruh pola asuh orang tua, Hubungan orang tua dan anak, Membentuk kemandirian.

## Pendahuluan

### 1. Alasan Mengambil Isu Kontemporer

Pengasuhan demokratis merupakan salah satu gaya pengasuhan yang diperkenalkan oleh Diana Baumrind dan dianggap sangat relevan dalam konteks modern karena berbagai faktor. Di era globalisasi dan digitalisasi, anak-anak dituntut untuk memiliki kemandirian yang tinggi agar dapat beradaptasi dengan perubahan yang cepat dalam berbagai aspek kehidupan.



Gaya pengasuhan demokratis, yang ditandai dengan komunikasi terbuka, pengaturan batas yang jelas, dan dukungan emosional yang konsisten, telah terbukti efektif dalam membentuk anak-anak yang mandiri, percaya diri, dan mampu mengambil keputusan yang baik.

## 2. Urgensi

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana pengasuhan demokratis dapat membentuk kemandirian anak di tengah tantangan zaman modern. Dalam masyarakat yang semakin kompleks, kemampuan anak untuk menjadi mandiri tidak hanya penting untuk kesuksesan akademis dan karier mereka, tetapi juga untuk kesejahteraan psikologis dan sosial mereka. Mengingat banyaknya anak yang tumbuh dalam lingkungan yang berbeda-beda, termasuk keluarga dengan berbagai dinamika sosial-ekonomi dan budaya, pemahaman yang mendalam tentang pengasuhan demokratis dapat membantu orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam mendukung perkembangan optimal anak-anak mereka.

## 3. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dampak pengasuhan demokratis terhadap perkembangan kemandirian pada anak. Melalui kajian literatur ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana pengasuhan demokratis berkontribusi pada pembentukan kemandirian anak

## Metode Penelitian

Tinjauan literatur ini menganalisis artikel yang relevan dengan topik yang diidentifikasi, artikel yang digunakan dalam tinjauan pustaka ini adalah artikel yang di cari melalui database Google Scholar dengan menggunakan kata kunci “Parenting demokratis dan Pengaruh pola asuh orang tua”. artikel yang digunakan diterbitkan pada tahun 2012 hingga 2024, penelitian ini dilakukan dengan cara mengkaji secara klinis informasi yang terkandung dalam artikel yang terfokus pada topik tertentu.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Studi literatur ini didasarkan pada 25 artikel berbeda yang mengumpulkan informasi mengenai dampak pola asuh demokratis terhadap kemandirian anak. Mencakup definisi, faktor, dan dampak. Tabel 1 menyajikan ringkasan dari artikel-artikel yang dipilih. Artikel-artikel tersebut dapat diklasifikasikan sebagai studi determinan ( $n = 10$ ) dan studi intervensi ( $n = 15$ ). Studi determinan menggunakan metode korelasional dan kausal untuk menguji elemen gamifikasi mana yang terkait dengan motivasi siswa. dengan motivasi siswa. Di sisi lain, studi intervensi menguji bagaimana gamifikasi dapat meningkatkan motivasi siswa.

**Table 1. List of articles used in reviews**

No	Author (Year)	Journal	Setting	Place	Method
1	Firdaus (2021)	Jurnal Pendidikan Intelektium	Google Scholar	Indonesia	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode



					penelitian kuantitatif dengan teknik korelasi.
2	Riska Muliati (2022)	Psyche 165 Journal is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.	Google Scholar	Indonesia	Kuantitatif; metode purposive sampling; Instrumen: skala pola asuh demokratis, skala kecerdasan emosi, dan skala perilaku asertif
3	Siska Aprilia Wisroni (2022)	Jurnal Pendidikan Tambusai	Google Scholar	Indonesia	kuantitatif koresional; instrumen data statistik
4	Soni Kristin Brahma, Emmanuel Satyo Yuwono (2024)	Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling	Google Scholar	Indonesia	Penelitian menggunakan skala untuk pengumpulan data dan menguji validitas serta reliabilitas dengan menggunakan korelasi momen produk Carl Pearson dan rumus Alpha Cronbach. Validitas diuji dengan teknik korelasi item-total dalam SPSS versi 16, dengan koefisien minimum 0,03, sementara reliabilitas diuji dengan Alpha Cronbach di SPSS versi 16,



					dengan ambang koefisien lebih dari 0,60.
5	Kasiati, Niken Titi Pratitis, Muhammad Farid (2012)	Jurnal Psikologi	Google Scholar	Indonesia	menggunakan studi korelasi; skala C.O.R.E untuk kreativitas, P.A.O.D.
6	Nor Afni Aufa Risfi, Muhimmatul Hasanah (2020)	Ummul Qura : Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamonga	Google Scholar	Indonesia	Kuantitatif: Analisis statistik dilakukan menggunakan SPSS 16.0 untuk Windows.
7	Yuniarty, Darmiany, Ilham Syahrul Jiwandono (2022)	Jurnal ilmiah profesi pendidikan	Google Scholar	Indonesia	Korelasional kualitatif; probabilitas sampling; skala likert
8	Ahmad Tabi'in (2020)	Journal of Islamic Early Childhood Education	Google Scholar	Indonesia	Deskriptif kualitatif; metode triangulasi,
9	Ni Putu Diah Fitasari, Ni Wayan Suniasih, Gusti Ngurah Sastra Agustika (2019)	International Journal of Elementary Education	Google Scholar	Indonesia	Metode pengumpulan data Menggunakan teknik non tes.
10	Tri Jumiaty, Muslimah Zahro Romas, Eny Rohyati (2021)	Jurnal psikologi	Google Scholar	Indonesia	Analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi product moment dari Pearson.
11	Fakhriyah, Fina, and Ika Ari Pratiwi. (2021)	JURNAL BASICEDU	Google Scholar	Indonesia	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier sederhana
12	Candra, Ariyanti Novelia, Ari Sofia,	Jurnal Pendidikan Anak	Google Scholar	Indonesia	metode yang digunakan dalam penelitian



	and Gian Fitria Anggraini. (2017)				ini adalah metode analisis deskriptif kuantitatif
13	Nuraly Masum Aprily, Syifa Azkia Purwanti, Adi Prehanto (2022)	JURNAL PAUD AGAPEDIA	Goole Scholar	Indonesia	penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei.
14	M. Fahmi Iskandar (2021)	Jurnal Pendidikan Tambusai	Google Scholar	Indonesia	Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif non eksperimen.
15	Dwi Marintan , , Nina Yuminar Priyanti (2022)	Jurnal Pendidikan dan Bisnis	Google Scholar	Indonesia	Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik sampling
16	Adpriyadi & Sudarto (2020)	Jurnal parenting demokratis	Google Scholar	Indonesia	Kualitatif deskriptif.
17	Afiyah, Alucyana (2021)	Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini	Google Scholar	Indonesia	Metode yang digunakan pada penelitian ini saat pengumpulan data berbentuk kuesioner dan foto.
18	Nur Hidayatullah, Abdullah Siring, Suciani Latif (2023)	Journal of Education	Google Scholar	Indonesia	kuantitatif: korelasional
19	Septi Restiani, Sri Saparahayuningsih, Mona Ardina (2019)	Journal Potensia	Google Scholar	Indonesia	Deskriptif kuantitatif: kuesioner atau angket
20	Jennifer Creszentia Salim, Ruben Luis Tandra, Sri Hartini, Merry Hartati, Yuliana, Eltalina Tarigan (2023)	Psikostudia Jurnal Psikologi	Google Scholar	Indonesia	Kuantitatif: Purposive Sampling, dengan pendekatan deskriptif



21	Kadek Hengki Primayana, Putu Yulia Angga Dewi (2021)	Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini	Google Scholar	Indonesia	metode korelasi dan ex post facto
22	Dwi Marintan, Nina Yuminar Priyanti (2022)	Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini	Google Scholar	Indonesia	Kualitatif
23	Syahrul Syahrul, Nurhafizah Nurhafizah (2022)	Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini	Google Scholar	Indonesia	Metode deksriptif Kualitatif
24	Aji Dinda Amelia Kartika, Lina Revilla Malik, Wildan Saugi (2020)	Southeast Asian Journal of Islamic Education	Google Scholar	Indonesia	metode deksriptif kualitatif
25	Nur Asiyah (2013)	Jurnal Psikologi Indonesia	Goole Scholar	Indonesia	Menggunakan teknik regresi ganda dan korelasi

## Definisi Isu-isu

### 1. Definisi Pola Asuh

Pola asuh orang tua adalah serangkaian perilaku yang konsisten diterapkan pada anak. Pola asuh dapat diartikan sebagai sistem, metode, atau bentuk pendekatan dalam upaya merawat, mendidik, membimbing, dan mengawasi anak agar mereka dapat menjadi mandiri. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak dan dapat memberikan dampak baik negatif maupun positif. Menurut Koentjaraningrat (dalam Syaiful, 2014:53), pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Pola asuh yang digunakan oleh suatu suku bangsa dapat menghasilkan anak-anak dengan kepribadian yang unik dan khas. Tridhonanto (2014, dalam Zahroh, 2022). Pola asuh orang tua merupakan keseluruhan interaksi yang bertujuan untuk mendorong anak, dengan cara mengubah perilaku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua agar anak dapat menjadi mandiri. Membentuk kemandirian pada anak merupakan tugas yang menantang karena dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk cara pengasuhan orang tua. Orang tua memainkan peran penting dalam mengembangkan kemandirian anak, mulai dari memberikan pengasuhan, bimbingan, hingga mengarahkan anak untuk bersikap mandiri. Baumrind (dalam Mahmud, dkk., 2013:150-151) mengategorikan pola asuh secara umum menjadi tiga jenis, yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif.

### 2. Definisi Pola Asuh Demokratis

Gunarsa dan Gunarsa (2004) dalam Aisiyah (2013) mendefinisikan pola asuh demokratis sebagai metode pengasuhan di mana remaja diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, mendiskusikan pandangan mereka dengan orang tua, dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Namun, orang tua tetap memegang kendali akhir dalam pengambilan keputusan tersebut. Pendapat yang serupa



disampaikan oleh Santrock (2003) dalam Aisiyah (2013), yang menggambarkan pola asuh demokratis sebagai model pengasuhan yang mendorong remaja untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan mereka. Dalam model ini, komunikasi dua arah berlangsung dengan bebas, dan orang tua bersikap hangat serta mendukung remaja. Pola asuh demokratis ini berpengaruh positif terhadap perilaku sosial remaja yang kompeten. Lebih spesifik lagi, Reuter dan Conger (dalam Santrock, 2002) menjelaskan bahwa pola asuh demokratis, atau otoritatif, adalah keseimbangan yang baik antara pengendalian dan otonomi. Pola asuh ini memberikan kesempatan kepada anak-anak dan remaja untuk mengembangkan kemandirian sambil menetapkan batasan dan panduan yang diperlukan. Menurut Lamborn, dkk. (dalam Papalia dkk., 2008), pola asuh otoritatif adalah gaya pengasuhan di mana orang tua tegas mengenai nilai penting aturan dan norma, namun tetap bersedia mendengarkan, menjelaskan, dan bernegosiasi dengan anak-anak mereka. Dengan kata lain, pola asuh demokratis melibatkan sikap tegas orang tua tentang aturan dan norma yang dibuat dan dilaksanakan bersama anak secara konsisten. Pendekatan pola asuh ini adalah menggunakan logika dan demokrasi. Orang tua sangat memperhatikan apa yang dibutuhkan oleh anak dan memastikan kebutuhan itu terpenuhi dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang realistis. Mereka tidak hanya memanjakan keinginan anak, tetapi juga mengajarkan kepada mereka tentang pentingnya menghargai kebutuhan yang esensial dalam hidup. Orang tua juga melakukan pengawasan terhadap kegiatan anak-anak, memberi mereka kebebasan untuk bersosialisasi dengan teman-temannya, namun dengan disertai tanggung jawab. Mereka memberikan tugas dan menuntut tanggung jawab secara wajar. Orang tua yang menggunakan pendekatan ini biasanya menciptakan suasana hangat dan menerima sikap asertif anak terkait peraturan, norma, dan nilai-nilai, serta bersedia bernegosiasi dengan mereka. Dengan aturan yang jelas dan konsisten, anak-anak akan belajar memahami apa yang diharapkan oleh orang tua.

Menurut Hurlock (1999) dalam Husna dan Suryana (2021), beragam faktor memengaruhi cara orang tua mengasuh anak-anak mereka. Hal ini meliputi sifat kepribadian orang tua, keyakinan yang mereka anut, serta pengaruh pola asuh yang mereka terima dari orang tua mereka sebelumnya. Pengalaman hidup, usia, dan tingkat pendidikan orang tua juga berperan penting dalam menentukan pola asuh. Selain itu, jenis kelamin orang tua, kondisi ekonomi keluarga, dan pandangan mereka terhadap peran orang tua di masa dewasa turut memengaruhi cara mereka mengasuh anak. Faktor-faktor seperti jenis kelamin, usia, sifat temperamen, dan kemampuan anak, serta situasi atau kondisi spesifik yang sedang dialami anak, juga memainkan peran dalam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

### **3. Definisi Kemandirian**

Kemandirian belajar merupakan proses dimana individu mampu secara mandiri menentukan kegiatan belajarnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Tetapkan tujuan pembelajaran, kelola, dan tanggung jawab terhadap proses belajar sendiri (Sundayana, 2016). Kemandirian merupakan upaya seseorang untuk menemukan jati dirinya dengan cara mengejar identitas orang pertama dengan mengembangkan individualisme yang stabil dalam dirinya sendiri, dengan tujuan memisahkan diri dari orang tuanya (Erikson, 2014 dalam Brahmana *et al.*, 2024). Menurut Bathi (1977) dalam Sa'Diyah (2017), kemandirian melibatkan aktivitas yang terfokus pada diri sendiri, minim



ketergantungan pada bantuan orang lain, bahkan mencoba menyelesaikan masalah sendiri. Lindzey dan Aronson (1986 dalam Sa'Diyah, 2017) menjelaskan bahwa individu yang mandiri menunjukkan inisiatif, mencari pencapaian, memiliki kepercayaan diri yang kuat, jarang meminta perlindungan, dan memiliki keinginan untuk mencapai keunggulan. Kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri, menetapkan tujuan hidup, mengambil tanggung jawab dan melakukannya tanpa bantuan orang lain. Dengan kemandirian maka kemampuan siswa dapat lebih dioptimalkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan mencapai hasil yang maksimal. Apalagi melalui belajar mandiri, Anda dapat menavigasi proses belajar mengajar untuk mencapai hasil yang maksimal. Tanpa adanya stimulasi dari pengasuh dan pendamping anak, anak tidak dapat mengembangkan rasa kemandirian sejak dini. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian bahwa anak memerlukan perawatan intensif untuk mencapai kemandirian (Umairah 2018). Perspektif lain mengenai kemandirian pada anak usia dini adalah bahwa pendidikan demokratis merupakan faktor penting dalam menumbuhkan sikap mandiri. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Sunarty, 2018 dalam Afyah & Alucyana, 2021) menyatakan: "Kemandirian diartikan sebagai suatu hal atau keadaan yang dapat hidup sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Mandiri bukanlah tentang menjadi egois atau hidup sendiri, melainkan tentang kemampuan dan keinginan untuk mengelola kehidupan sendiri tanpa menjadi beban bagi orang lain, sambil tetap membangun hubungan yang harmonis dalam kerangka kebersamaan.

Umairah (2018) mengatakan bahwa pola asuh atau cara orang tua mendidik anak sangat membantu dalam membuat anak menjadi mandiri. Orang tua memiliki peran besar dalam merawat, membimbing dan menuntun anak-anak agar bisa mandiri. Ini karena masa kecil adalah waktu yang sangat penting bagi anak untuk belajar menjadi mandiri. Ali dan Asrohi (2017) menyebutkan terdapat faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian, yaitu:

- a. Gen atau keturunan orang tua: orang tua yang tidak mandiri akan tergambar kepada anaknya yang tidak menunjukkan sifat mandiri.
- b. Pola Asuh orang tua: cara orang tua mendidik anak yang akan mempengaruhi kemandirian anaknya.
- c. Sistem pendidikan di sekolah: tipe pendidikan di sekolah yang tidak menunjukkan demokrasi pendidikan akan menghalangi kemandirian siswanya.
- d. Sistem kehidupan masyarakat: sistem kehidupan masyarakat yang tidak mengapresiasi kegiatan positif yang dilakukan siswa, hal ini menghambat perkembangan kemandirian belajar siswa

### **Kesimpulan**

Kesimpulan artikel literatur ini menegaskan urgensi dan tujuan penting dalam mengangkat isu parenting demokratis dalam konteks kemandirian anak dan keluarga di era modern. Urgensi tersebut meliputi perubahan dalam tatanan sosial, peningkatan kesadaran orang tua, dan dampak teknologi. Sementara itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk membangun hubungan sehat antara orang tua dan anak, mendorong kemandirian anak, mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, serta memupuk nilai-nilai demokrasi.

Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kemandirian anak, termasuk pola asuh orang tua, genetika, sistem pendidikan di sekolah, dan struktur kehidupan masyarakat. Kesimpulan ini menekankan pentingnya peran orang tua dalam membimbing



anak-anak menuju kemandirian, sekaligus menyoroti perlunya pendekatan demokratis dalam sistem pendidikan dan masyarakat untuk mendukung perkembangan kemandirian siswa secara optimal.

**Saran**

Orang tua perlu lebih menyadari pentingnya penerapan pola asuh demokratis dalam mendukung kemandirian anak. Mengadakan program edukasi bagi orang tua dan guru, menyediakan sumber daya dan dukungan yang memadai, serta mengintegrasikan konsep pengasuhan demokratis dalam kurikulum pendidikan dapat membantu mengatasi tantangan dalam penerapannya. Selain itu, pemerintah dan komunitas lokal juga harus berkolaborasi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung, dengan kebijakan dan program yang mendorong perkembangan optimal anak-anak. Penelitian lebih lanjut mengenai pengasuhan demokratis dalam berbagai konteks juga diperlukan untuk memperkaya pemahaman dan menemukan strategi terbaik dalam implementasinya.

**Daftar Pustaka**

- Afiah, A., & Alucyana, A. (2021). Hubungan Pola Asuh Demokratis Orangtua Dengan Kemandirian SiswaKelompok B Tk Negeri Pembina 3 Kota Pekanbaru. *Generasi Emas*, 4(2), 106-114.
- Ali, M. & Asrori, M. (2017). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asiyah, N. (2013). Pola asuh demokratis, kepercayaan diri dan kemandirian mahasiswa baru. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2), 108-121.
- Brahmana, S. K., & Yuwono, E. S. (2024). Hubungan pola asuh demokrasi dengan kemandirian belajar siswadi SMP Kristen 2 Salatiga. *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 2(1), 31-40.
- Hasanah, U. (2016). Pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak. *Jurnal elementary*, 2(2), 72-82.
- Livingstone, S., & Blum-Ross, A. (2020). *Parenting for a digital future: How hopes and fears about technology shape children's lives*. Oxford University Press, USA.
- Masni, H. (2017). Peran pola asuh demokratis orangtua terhadap pengembangan potensi diri dan kreativitas siswa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 6(1), 58-74
- Santrock, W. J. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta : Erlangga
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157-170.
- Siti Umairoh, 2018. "Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak.". *Jurnal Ilmiah TumbuhKembang Anak Usia Dini Golden Age*.September 3 (3): 9.
- Sundayana, R. (2016). Kaitan Antara Gaya Belajar, Kemandirian Belajar, Dan Kemampuan PemecahanMasalah Siswa SMP Dalam Pelajaran Matematika.
- Syaiful.B.D. *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tabi'in, A. (2020). Pola Asuh Demokratis sebagai Upaya Menumbuhkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Dewi Aminah. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 30-43
- Zahroh, R. S. (2022). Implementasi Pola Asuh Orang Tua Demokratis Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini. *Prosiding Lokakarya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo*, 1, 63-75.